



Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan

Ayu Lusoi M Siburian & Waston Malau*
Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa ritual bulan suro begitu memiliki makna dan filosofi yang penting pada Suku Jawa dengan mengambil daerah penelitian di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan. Jenis Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memaknai subjek dan objek penelitian sebagai pengganti dari sampel dan populasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Teori yang digunakan Peneliti dalam penelitian ini adalah Teori Religi dan Kebudayaan. Hasil penelitian ini adalah bahwa tradisi ritual bulan suro pada masyarakat Jawa merupakan suatu upacara adat yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Jawa. Ritual bulan suro ini bertujuan untuk menghindari kesialan, bencana, musibah, malapetaka serta untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan, rahmat dan meminta ampun atas segala kesalahan yang dilakukan. Pelaksanaan tradisi ritual ini tidak terlepas dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan suro. Proses ritual bulan suro dimulai pada pagi hari yaitu kegiatan kenduri dan mengadakan pengajian oleh warga masyarakat Desa Sambirejo Timur, kegiatan malam di isi dengan permainan atau pertunjukan wayang semalam suntuk. Dalam pertunjukan wayang kulit, semua warga masyarakat yang ada di Desa Sambirejo Timur ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

Kata kunci: Ritual, Bulan Suro, Masyarakat Jawa.

Abstract

This study aims to find out why the suro moon rite so has meaning and philosophy that is important in the Java Tribe by taking research area in Sambirejo Timur Village Percut Sei Tuan District. This type of research used qualitative descriptive method. This research interpret the subject and the object of research as a substitute of the sample and population. Data collection techniques used in this study are interviews and literature. Theories used Researchers in this study is the Theory of Religion and Culture. The result of this research is that the tradition of suro moon ritual in Javanese society is a traditional ceremony passed down from generation to generation in Java society. This suro moon ritual aims to avoid bad luck, disaster, disaster, catastrophe and to get closer to God in order to obtain salvation, grace and ask forgiveness for all mistakes made. Implementation of this ritual tradition can not be separated from the various activities held every month suro. The process of ritual suro moon begins in the morning that is activity of kenduri and held pengajian by citizen of Sambirejo Timur Village, night activity filled with game or performances of wayang overnight. In performances of wayang kulit, all citizens in the village of Sambirejo Timur participated in the event.

Keywords: Ritual, Moon Suro, Java Community.

How to Cite: Siburian, A.L.M. & Malau, W. (2018). Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2 (1): 28-35.

*Corresponding author:

E-mail: wastonmalau@unimed.ac.id

ISSN 2599 – 0594 (Print)

ISSN 2599 – 0543 (Online)

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebagai sebuah Negara yang besar terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan. Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke didiami oleh berbagai suku yang memiliki kebudayaan sendiri-sendiri. Kebudayaan bangsa atau kebudayaan Nasional merupakan keseluruhan kebudayaan etnik yang hidup, kebudayaan masyarakat dan keseluruhan kebudayaan baru yang muncul di Indonesia (Sibarani 2004:22 dalam Tengku, 2012).

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun, bahkan ribuan tahun lalu. Jaspan (dalam Soekanto 2001). Semua itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Masing masing Suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya dalam upacara adat, rumah adat, baju adat, nyayian dan tarian daerah bahkan alat musik dan makanan khas. Salah satu suku bangsa Indonesia adalah Suku Jawa. Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia dari total populasi suku lainnya. Adapun ciri khas yang dimiliki masing-masing suku tersebut di satu pihak ada yang masih dipertahankan oleh masyarakat dan tidak mengalami perubahan sama sekali, di lain pihak ada yang mengalami perubahan bahkan ada yang hilang sama sekali sebagai tradisi di masyarakat tersebut. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan di suku Jawa adalah Ritual Bulan suro.

Ritual Bulan Suro merupakan ritual yang dilaksanakan pada Suku Jawa, karena untuk menghindari kesialan, bencana, dan musibah mereka harus melaksanakan ritual bulan Suro tersebut. Ritual ini dikerjakan disertai dengan berbagai kegiatan lain, misalnya puasa, mengadakan sesaji atau tumpengan dan lain sebagainya.

Masyarakat atau suku Jawa yang ada di Desa Sambirejo Timur juga masih mempercayai akan adanya ritual bulan Suro tersebut. Sehingga masyarakat atau suku Jawa yang ada di Desa Sambirejo Timur masih mempertahankan Tradisi Ritual Bulan Suro di Desa Sambirejo Timur setiap tahunnya.

Bulan Muharram merupakan bulan yang sakral atau suci bagi umat Islam, sehingga dipandang sebagai bulan yang baik untuk melakukan evaluasi diri dan mengutarakan rasa syukur kepada Allah SWT. Tanggal satu Muharram merupakan awal tahun baru dalam sistem kalender Hijriah. Dikalangan masyarakat Jawa yang juga mayoritas sebagai penganut Agama Islam, selain menggunakan sistem kalender Hijriah juga mengenal sistem kalender Jawa yang diperkenalkan sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645M). Bulan Muharram dalam sistem kalender Hijriah sama dengan bulan suro dalam sistem kalender Jawa, sehingga merupakan bulan yang baik untuk melakukan renungan, tafakur, dan introspeksi untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Satu Muharram atau satu suro tidak bisa di tetapkan jatuhnya bersamaan pada tahun-tahun sebelumnya

karena setiap pergantian tahun jatuhnya bulan suro itu berbeda. Satu Muharram atau satu Suro dianggap lebih keramat terlebih bila jatuh pada Jumat Legi. Masyarakat Jawa memandang bulan Suro sebagai bulan yang baik tetapi juga sekaligus sebagai bulan yang penuh bahaya, sehingga berbagai pantangan dan ritual mereka lakoni pada bulan Suro tersebut, misalnya dilarang berpergian jauh-jauh dari tempat tinggalnya karena dapat mengakibatkan bahaya bagi yang melanggarnya.

"Pada bulan ini, umumnya masyarakat Jawa tidak berani melakukan kegiatan apapun, seperti pernikahan atau hajatan, dikarenakan takut menimbulkan petaka bagi keberlangsungan hidup mereka (Purwanti 2010)".

Masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Desa Sambirejo Timur Tembung menyambut bulan Suro dengan berbagai kegiatan, yaitu mengadakan permainan wayang semalam suntuk serta dalam kegiatan tersebut mereka mengundang Pemimpin Pemerintahan dengan tujuan memaknai kembali kegiatan kebudayaan wayang kulit. Dalam permainan wayang itu diceritakan mengenai masyarakat dan pemimpin pemerintahan dimana Pemimpin Pemerintahan harus menepati janji-janjinya kepada masyarakat sebelum dia menjadi seorang Pemimpin, dan setelah jadi Pemimpin maka janji itu harus ditepati. Pada saat malam satu suro bagi pemilik keris yang sudah ada isinya, maka keris itupun harus dicuci ketika malam satu suro. Pencucian keris pun dilakukan oleh orang yang memiliki

kekuatan Supranatural (orang pintar). Pencucian keris itu dilakukan agar keris tersebut menjadi sakti mandraguna.

Di Jawa mereka memperingati malam satu Suro dengan cara mengarak benda pusaka mengelilingi benteng keraton yang diikuti oleh ribuan warga Yogyakarta dan sekitarnya. Ritual tersebut dinamakan Ritual Mubeng Beteng. Selama melakukan ritual Mubeng beteng tidak diperkenankan untuk berbicara seperti halnya orang sedang bertapa. Inilah yang dikenal dengan istilah tapa bisu Mubeng Beteng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang bisa diamati. Selain melalui penelitian lapangan, dilakukan juga studi pustaka untuk menambah literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Literatur tersebut dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Religi

Teori ini dikemukakan oleh E.B. Tylor. Menurut Tylor, dalam buku Antropologi Sosial Koentjaraningrat asal mula religi

adalah kesadaran manusia akan konsep roh. Hal itu terjadi karena dua sebab.

Perbedaan yang tampak antara benda hidup dan benda yang mati. Makhluk yang masih dapat bergerak disebut makhluk hidup, tetapi apabila tidak bergerak lagi, maka itu berarti bahwa makhluk tersebut mati. Dengan demikian, manusia lama-kelamaan mulai menyadari bahwa gerak dalam alam (yaitu hidup) disebabkan oleh sesuatu kekuatan yang berada di samping tubuh jasmaninya, yakni jiwa (yang kemudian lebih khusus disebut roh).

Pengalaman bermimpi. Dalam mimpinya manusia melihat dirinya berada di tempat-tempat lain selain tempat ia tertidur. Maka ia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang berada di tempat tidur, dan bagian lain dari dirinya, yaitu jiwanya (rohnya), yang pergi ke tempat lain.

Teori Kebudayaan

Kebudayaan dan manusia sangat begitu erat hubungannya. Disebabkan oleh karena kebudayaan bukan hanya memperlihatkan tingkah laku manusia tetapi juga pergaulan dalam kehidupannya di masyarakat, dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki arti sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Herusatoto di dalam buku *Simbolisme Jawa* (2008) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk budaya karena mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya dan seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia yang dihadapinya, bahkan untuk mendasari setiap tingkah laku yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya.

Wujud Kebudayaan

Upacara tidak pernah terlepas dalam kehidupan manusia. Dari mulai manusia itu lahir hingga pada saat manusia itu meninggal. Setiap masa peralihan yang dialami oleh manusia ini banyak ditanggapi berbeda oleh beberapa etnik. Sehingga upacara upacara ini menjadi sebuah ritual yang tetap dilaksanakan manusia dalam kehidupannya. Seperti halnya ritual Bulan Suro yang dilaksanakan masyarakat di Desa Sambirejo Timur, Kecamatan Percut Sei Tuan. Tradisi Ritual Bulan Suro tentunya menjadi sebuah wujud dari kebudayaan masyarakat Desa Sambirejo Timur. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa masyarakat ditempat tersebut begitu menjunjung kebudayaan yang telah

diwariskan oleh para leluhur. Ritual Bulan Suro merupakan salah satu wujud kebudayaan dalam bentuk *activities*. Akan tetapi wujud kebudayaan yang berupa aktivitas ini juga saling berkaitan dengan wujud kebudayaan

Makna Bulan Suro Pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur

Bagi Masyarakat Jawa semua kegiatan Ritual memiliki makna yang diciptakan dan diartikan oleh Suku Jawa itu sendiri. Seperti yang dikatakan Suharso (2005) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa makna berarti arti atau maksud sesuatu kata. Jadi makna dari Ritual “Bulan Suro” ini hanya dapat diketahui oleh masyarakat Jawa saja karena merekalah yang membangun arti, makna, bahkan simbol. Setelah melakukan penelitian maka dapat diketahui bahwa makna dari diadakannya ritual “Bulan Suro” ini adalah untuk mendapatkan keselamatan, terhindar dari segala jenis penyakit, dan lain sebagainya.

Setiap ritual memiliki pemaknaan tersendiri Bagi masyarakat Jawa, yang ada di Desa Sambirejo Timur kegiatan menyambut bulan Suro ini sudah berlangsung selama tiga puluh tahun. Dalam kegiatan yang berulang-ulang tersebut akhirnya menjadi kebiasaan dan serta menjadi tradisi yang dilakukan setiap tahunnya. (Koentjaraningrat, 1985) mengemukakan bahwa upacara-upacara ritual, baik secara kolektif maupun individual, pelaksanaannya harus memenuhi komponen

tempat upacara, saat upacara, alat-alat upacara, dan orang-orang yang melakukan upacara. Sistem keyakinan mengandung bayangan orang tentang dunia gaib, baik yang berupa mitodologi maupun yang berupa aturan- aturan mengenai azas-azas agama atau dogma, dalam bentuk kesusasteraan suci yang lisan atau tertulis, menentukan wujud, unsur-unsur serta peralatan dari upacara-upacara keagamaan.

Tujuan diadakannya ritual bulan Suro Pada masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur

Setiap pelaksanaan ritual, tentunya mempunyai maksud dan tujuan. Mustahil suatu ritual dilaksanakan tanpa ada tujuan. Suatu ritual dilaksanakan karena ritual tersebut dianggap penting, berharga dan mempunyai nilai. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Rusdina (60 tahun) pada wawancara penulis di Desa Sambirejo Timur. Yakni : “diketahui bahwa pelaksanaan ritual bulan suro merupakan pelaksanaan yang setiap tahun rutin di lakukan masyarakat Sambirejo dan sudah 30 tahun ritual tersebut mereka laksanakan secara besar- besaran memang tahun-tahun sebelumnya ritual Bulan Suro itu sudah dilaksanakan secara kecil-kecilan dan acara besarnya baru tiga puluh tahun sampai tahun lalu. Seluruh warga masyarakat Suku Jawa ikut melaksanakan ritual bulan suro itu. Adat ini merupakan salah satu adat yang

dilakukan Suku Jawa untuk menghindari kesialan dan malapetaka”. Dalam analisis Djamari (1993), menyatakan bahwa Ritual ditinjau dari dua segi: tujuan (makna) dan cara. Dari segi tujuan, ada ritual yang tujuannya bersyukur kepada Tuhan; ada yang tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat; dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan.

Bagi masyarakat Desa Sambirejo Timur ritual satu suro adalah wajib hukumnya, Selain menyangkut kelangsungan hidup masyarakat Desa tersebut, ritual itu juga ditujukan untuk keselamatan masyarakat yang ada di kabupaten tersebut. Dalam ritual ini berbagai macam bahan makanan dan tumpeng dihias menjadi pemandangan menarik. Antusias masyarakat pun sangat senang atas adanya ritual 1 suro tersebut.

Proses Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur.

Jika kita berbicara mengenai lingkaran hidup manusia maka akan dijumpai dengan berbagai macam ritual/ upacara yang hampir ada di berbagai suku bangsa. Hal ini tidak terkecuali pada kelompok-kelompok yang sudah menganut agama-agama besar, seperti Islam dan Kristen.

Koentjaraningrat mengatakan di dalam wujud kebudayaan yang pertama adalah sebagai sesuatu yang kompleks dari ide-ide,

gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat, atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya. Dalam masyarakat Jawa ada adat yang memang benar adat, ada adat yang diadatkan. Adat benar adalah adat yang bersendikan syarak, sedangkan adat yang diadatkan adalah adat yang mengacu pada penguasa berdasarkan kurun waktu tertentu. Agustina, 2011 dalam Syahputra (2013) menyatakan: “Ritual dalam masyarakat Jawa tidak terlepas dari hukum Islam dimana Nilai religius bagi orang Jawa adalah bahwa Islam identik dengan Jawa, terutama sejak Islam menjadi Agama yang dianut masyarakatnya. Jadi bagi masyarakat Jawa masuk Islam sama dengan masyarakat Jawa”. Masyarakat Jawa memiliki banyak ritual hidup yang dijalankan untuk menjaga kestabilan sosial dan tercapainya keharmonisan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk yang tidak tampak (ghaib). Apabila kestabilan telah tercapai, maka seorang individu tidak akan “gamang” dalam menjalani hidup dan akan tentram jiwanya.

Suku Jawa merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Sesuai namanya, mereka berasal dari pulau Jawa, terutama provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Keberadaan mereka sudah menyebar hampir

keseluruh bagian Indonesia, bahkan hingga luar negeri seperti di Suriname yang ditemukan banyak populasi orang Jawa. Penyebaran yang luas ini tentu tidak terlepas dari sifat-sifat orang Jawa yang terkenal halus, sopan, lembut tutur katanya, suka menolong atau bergotong royong. Sifat positif ini menjadi modal utama bagi mereka untuk dapat diterima secara baik di setiap daerah (Zulkarnain 2009: 48). Ritual Bulan Suro merupakan ritual yang dilaksanakan pada Suku Jawa, karena untuk menghindari kesialan, bencana, dan musibah mereka harus melaksanakan ritual bulan Suro tersebut. Ritual ini dikerjakan disertai dengan berbagai kegiatan lain, misalnya puasa, mengadakan sesaji atau tumpengan dan lain sebagainya. Masyarakat atau suku Jawa yang ada di Desa Sambirejo Timur juga masih mempercayai akan adanya ritual bulan Suro tersebut. yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk menyambut bulan Suro yaitu dengan cara bersih Desa diawali dengan: 1) Doa Bersama; 2) Ngumbah keris atau mencuci keris; 3) Lek lekan atau tidak tidur semalam suntuk; 4) Pergelaran wayang kulit; 5) Berjariah; 6) Makan bersaama atau kenduri; 6) Menyantap bubur suran

SIMPULAN

Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial budaya etnis Jawa. Karena

sampai saat ini mereka masih tetap menjalankan ataupun melaksanakan ritual Bulan Suro tersebut, baik itu masyarakat yang ada di Pulau Jawa ataupun masyarakat yang ada di Desa Sambirejo Timur. Mereka masih menjalankan atau melaksanakan ritual ini adalah karena atas dasar kepercayaan yang mereka miliki. Sehingga ritual tersebut sampai saat ini masih berjalan setiap tahunnya, khususnya masyarakat yang ada di Desa Sambirejo Timur. Seluruh warga masyarakat yang ada di Desa Sambirejo Timur ikut berpartisipasi dalam kegiatan Suroan tersebut. Adapun istilah suroan pada masyarakat Desa Sambirejo Timur dinamakan Bersih Desa yang artinya meninggalkan hal-hal yang buruk dari tahun-tahun sebelumnya, dan membuka lembaran yang baru. Setelah melakukan penelitian ini dapat diketahui makna dari Ritual Bulan Suro ini adalah untuk mendapatkan keselamatan, terhindar dari penyakit, ataupun dari marabahaya atau bisa kita katakan tolak bala. Kegiatan suroan ini sudah tiga puluh tahun dilaksanakan di Desa Sambirejo Timur. Sebelum dilaksanakan ritual tersebut mereka terlebih dahulu mempersiapkan apa-apa saja yang perlu untuk proses ritual dan kegiatan apa saja nantinya yang akan dilukan selama ritual. Selama proses ritual berlangsung warga masyarakat yang ikut melaksanakan ritual tidak diperbolehkan mengatakan hal yang tidak-tidak (berbicara tidak sopan) karena hal itu bisa menyebabkan terganggunya proses pelaksanaan ritual tersebut. Adapun Kegiatan yang dilaksanakan Masyarakat suku Jawa pada

bulan suro adalah doa bersama, kungkum, pegelaran wayang kulit, berziarah dan lain sebagainya, kegiatan itu mereka lakukan setiap tahun nya di desa Sambirejo timur dan pada saat kegiatan ini para petinggi-petinggi yang ada di desa itu mereka undang untuk menyaksikan proses ritual tersebut serta seluruh warga masyarakat yang ada di desa Sambirejo Timur ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, A. (2001). *Variasi Agama di Jawa* .Suatu Pendekatan Antropologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewantara, K.H. (1994). *Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Percetakan Offset Taman siswa
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: KANISIUS
- Hamidy, U.U. (1985/1986). *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru
- Ihromi, T.O. (1996). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Koentjaraningrat. (1999). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta, Djambatan
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Koentjaraningrat, (1984). *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, L.J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Pelly, U & Menanti, A. (1995). *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: Proy Proyek Pembinaan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Departemen P & K
- Pelly, U. (1994). *Urbanisasi dan Adaptasi: Peran Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta: LP3ES
- Scmidt, W. (1931). *The Origin and Growth of Religion* (Translated by H.J.Rose).London, Methuen & Co
- Simanjuntak, B.A. (2008). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan*. Medan: Bina Media Perintis
- Betty, S.R. (2004). *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana
- Djam'an, S. & Aan, K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Suyanto, B. & Sutinah. (2007). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Soekadijo, R.G. (1981). *Antropologi budaya (suatu perspektif kontemporer edisi kedua)*. Penerbit Erlangga Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suyono, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Presisindo